

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGANTISIPASI PROBLEMATIKA SOSIAL DI INDONESIA

Sri Suneki, Haryono
SriSuneki65@gmail.com
hhwmrt@yahoo.com

Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Fenomena keberagaman masyarakat Indonesia di tengah gelombang globalisasi dan demokrasi semakin terbuka dan membuka cakrawala, yang harus di respon secara bijak, karena keberagaman memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan bangsa tetapi bisa berdampak memicu potensi kerawanan terjadinya konflik, problematika maupun benturan antar peradaban. Menghadapi arus globalisasi diperlukan paradigma baru pola internalisasi untuk merekonstruksi dalam menjawab problematika kemajemukan. Pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas social, politik, ekonomi dan beragam secara kultur dan merefleksikan, etnisitas, agama, dan status yang memiliki tujuan untuk menciptakan persamaan peluang bagi semua masyarakat demokratis-pluralistik. Untuk itu diperlukan proses berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga masyarakat agar tercipta sebuah tatanan masyarakat beradab. Melalui Pendidikan multikultural memberikan kontribusi dalam mengantisipasi permasalahan masyarakat dengan cara mentransformasi penanaman nilai-nilai cara hidup yang saling menghargai dan bermuara terwujudnya kompetensi cultural masyarakat yang saling menghargai, apresiatif dan toleran.

Kata kunci : pendidikan multikultural, problematika sosial

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural yang memiliki sosio-kultural, suku bangsa, agama, kondisi geografis, adat istiadat yang beragam. Realitas tersebut menjadi ciri khas plural majemuk apabila masyarakat saling beriringan, saling melengkapi, menghargai dan mampu saling beradaptasi Namun sebaliknya akan

menjadi rentan memicu ketegangan konflik yang disebabkan antara lain terjadinya segmentasi kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda, Oleh karena itu diperlukan sikap keterbukaan serta terjalin komunikasi baik. Alternatif untuk meminimalisir problem di masyarakat dimunculkan alternative pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mengharagai

perbedaan. Modood dalam Zamroni (2008, p.75) menyatakan bahwa ide kewarganegaraan yang multikultural adalah kritik dari asimilasi budaya tradisional yang dituntut oleh kaum migran dan minoritas, serta individualisme liberal yang tidak memiliki ruang untuk kelompok. Namun, didasarkan pada pengembangan dari ide-ide kesetaraan individu dan kewarganegaraan yang demokratis. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis (Supriatin & Nasution, 2017). Perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradapan dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, oleh karena itu diperlukan

adanya sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang saling menghargai perbedaan.

B. METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah penelitian sosial, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai tahapan dalam melaksanakan penelitian dari awal proses hingga menghasilkan kesimpulan dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan studi dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara generik, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa, warga masyarakat yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Selain itu pendidikan multikultur juga memberikan kebebasan bagi warga dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap warga masyarakat agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

C.1. Refleksi Tentang Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, karena dengan pendidikan manusia membentuk kepribadian yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya bisa dilakukan didalam lembaga pendidikan (sekolah) namun pendidikan juga bisa dilakukan diluar sekolah dan tanpa batas waktu atau berlangsung seumur hidup.

Berbagai masalah yang timbul di negara kita, Indonesia, dikarenakan adanya keberagaman budaya yang pada dasarnya Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial budaya meliputi ras, suku, agama, status sosial, mata pencaharian dan lain-lain. Berbagai masalah yang timbul tersebut yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan dari Negara Indonesia yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Hal ini sudah jelas menandakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa, dan sebagainya. Keragaman di Indonesia telah memunculkan kebhinekaan yang

menjadi ciri dan arakteristik, tetapi bisa memunculkan beberapa persoalan, misalnya problematika antar suku, separatisme, dan hilangnya toleransi dalam menghormati hak-hak orang lain. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu solusi, salah satunya adalah pendidikan yang bersifat multikultural.

Pendidikan multikultural pada intinya adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dengan model pendidikan ini, diharapkan masyarakat Indonesia mampu menerima, toleran, dan menghargai keragaman yang ada di Indonesia Melalui multikulturalisme diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural itu, yakni demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjawab tantangan zaman di masa globalisasi, Multikulturalisme sebagai respon terhadap realitas, dimana masyarakat selalu menjadi plural (jamak) dan tidak monolitik. Keanekaragaman membawa perbedaan dan dapat berujung pada konflik. Namun bukan berarti konflik selalu disebabkan oleh perbedaan. Dari sudut pandang agama, keragaman keyakinan, budaya, dan pandangan hidup penting untuk diangkat kembali

mengingat penganut agama-agama di Indonesia masih awam, sehingga sangat rawan dengan konflik dan kekerasan.

James A. Banks memberikan pengertian tentang Pendidikan Multikul-tural sebagai konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif .Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi melandasi pemberian kemudahan penga-laman pendidikan dalam mewujudkan semua potensi secara penuh dan mewujudkan manusia yang sadar dan aktif di lingkungan manapun,

C.2. Keragaman dan problematika sosial

Negara Indonesia memiliki keunikan dan keragaman yang tidak sama dengan problem yang dihadapi oleh negara lain, dampaknya keragaman bisa menyebabkan gesekan yang bisa menyebab-kan disparitas pemicu problematika, Problem pendidikan multikultural di Indonesia secara garis besar dapat dipetakan

menjadi dua hal, yaitu : problem kemasyarakatan pendidikan multikultural dan problem pembelajaran pendidikan multikultural.

C.2.1. *Problem Kemasyarakatan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*

Dalam studi sosial, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai (koeksistensi damai) ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme. Kesadaran akan pentingnya kemajemukan mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap menekankan kesatuan daripada keragaman. Bertolak dari kenyataan ini, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Tetapi, dalam implementasinya pendidikan multikultural berhadapan dengan beragam problem di masyarakat, yang menghambat penerapan pendidikan multikultural di dalam ranah pendidikan. Problem-problem tersebut antara lain :

C.2.2. Keragaman identitas budaya daerah

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka-budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi

lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah ini muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain justru dapat menjadi konflik dan menghambat proses pendidikan multikultural.

Dalam mengantisipasi hal ini, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui pendidikan multikultural. Dengan adanya pendidikan multikultural itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa saling mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi.

C.2.3. Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah

Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan para beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Salah satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuatan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Kebudayaan sebagai sebuah kekayaan bangsa, harus

dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing.

Adanya isu kedaerahan dalam kekuasaan yang dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggeng-kan kekuasaan akan menyebabkan dilema dan permasalahan apabila isu ini terus dihembuskan justru akan membuat orang terkotak oleh isu kedaerahan yang sempit.

C.2.4. Merosotnya rasa nasionalisme

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan (*integrating force*) seluruh pluraritas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara berfungsi sebagai *integrating force*

Nasionalisme perlu ditegaskan namun dengan cara-cara yang edukatif, persusif dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan peran Pancasila yang kokoh untuk menyatukan kedaerahan ,suatu keharusan bagi seluruh elemen bangsa ini memiliki semangat nasionalisme yang kokoh untuk meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

C.2.5. Fanatisme sempit

Fanatisme dalam arti luas memang diperlukan. Namun yang salah adalah fanatisme sempit, yang menganggap bahwa kelompoknya yang paling benar, paling baik dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan

korban ini banyak terjadi di masyarakat. Munculnya isu agama maupun gerakan radikal akan dapat menimbulkan gejala ke arah disintegrasi bangsa. Di sini pendidikan multikultural memiliki peran yang penting sebagai wahana peredam fanatisme sempit. Karena di dalam pendidikan multikultural terkandung ajaran untuk menghargai seseorang atau kelompok lain walaupun berbeda suku, agama, rasa atau golongan.

C.3. Konflik kesatuan nasional dan multikultural

Ada tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional. mencapai kepentingan-kepentingan politik tertentu. Hal ini justru menimbulkan perasaan antipati terhadap kekuasaan pusat yang tentunya hal ini bisa menjadi ancaman bagi integrasi bangsa.

Oleh karena itu pendidikan multikultural diharapkan dapat menjembatani berbagai perbedaan agar tidak terjadi benturan antara kesatuan nasional dan multikultural.

C.3.1. Deferensiasi tingkat sosial ekonomi

Kehidupan tingkat sosial ekonomi yang berbeda dapat menyebabkan kecemburuan sosial yang bernuansa konflik ada beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik. kondisi demikian menyebabkan masyarakat

dengan mudah terintimidasi untuk melakukan tindakan yang anarkis ketika himpitan ekonomi Mereka akan mudah menumpahkan kekesalan pada kelompok-kelompok mapan. adanya tekanan ekonomi memaksa orang bertindak destruktif. Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadikan masyarakat untuk berperilaku bijak.. saling menghormati sesama manusia tanpa melihat kelas stratifikasi social.

C.3.2. Disharmonisasi dan perilaku diskriminatif

globalisasi menyebabkan kerentanan disharmoni maupun perilaku yang diskriminatif masyarakat yang memunculkan masalah kesenjangan di berbagai bidang, kondisi tersebut sebagai paradoks globalisasi(Setiadi,2006:152)

C.4. Implementasi Pendidikan Multikultural dan problem sosial

Pendidikan multikultural dalam wacana dan realita implementasinya terdapat problem kemasyarakatan, maupun pembelajaran. Konsep Pendidikan multikultural dalam pendidikan formal maupun non formal di masyarakat. Di lakukan dalam kerangka strategi pembelajaran formal berbasis budaya kolaboratif dan toleransi yang dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan kesadaran ,

C.4.1. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain proses mengkonstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*)

Problem proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural. apabila peserta terdiri dari berbagai budaya, etnis, agama, dan golongan dapat memunculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah bangunan pengetahuan yang berlandaskan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya. kesulitan dalam menentukan aspek budaya mana yang dapat dipilih untuk membantu peserta didik memahami konsep kunci secara tepat. Meskipun kadang biasa memunculkan perspektif bias.

C.4.2. Mengurangi Prasangka (*prejudice re duction*)

Prasangka mengarah pada pandangan yang emosional dan bersifat negatif terhadap orang atau sekelompok orang dan sebagai salah satu rintangan atau hambatan dalam berkomunikasi karena orang yang berprasangka sudah bersikap curiga dan menentang pihak lain. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka buruk tanpa memakai pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata.

Keterbukaan, kedewasaan sikap, pemikiran global yang bersifat inklusif, serta kesadaran kebersamaan, merupakan modal yang sangat

menentukan bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang menyatu dalam keberagaman, Segala bentuk kesenjangan didekatkan, segala keanekaragaman dipandang sebagai kekayaan bangsa, milik bersama. Sikap inilah yang perlu dikembangkan dalam pola pikir masyarakat kita.

C.4.3. Kesetaraan Paedagogi (*equity paedagogy*)

Kesetaraan atau kesederajatan bermakna adanya persamaan kedudukan manusia Oleh karena itu, prinsip kesetaraan atau kesederajatan mensyaratkan jaminan akan persamaan derajat, hak, dan kewajiban.

Problematika yang terjadi dalam kehidupan, adalah munculnya sikap dan perilaku untuk tidak mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar manusia atau antar warga.

D. PENUTUP

Problematikan dan fenomena dalam kehidupan kemasyarakatan di Indonesia yang dinamis dan sangat beragam, diperlukam kearifan pola pikir dan tindakan yang harus dipahami Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran yang munculnya terdapat interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gorski, Paul. 2001. *Six Critical Paradigm Shift For Multicultural Education and The Question We Should Be Asking*, <http://www.Edchange.org/multicultural>, diakses tanggal 1 maret 2014.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, Choirul, 2008, Pendidikan Multikul-tural Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3(1), 1.
- Setiadi, Ely, Hakam, Effendi, 2006, *Ilmu Sosial Budaya*, Kencana Prenada Media, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 2010, *Sosiologi Indonesia*, Raja Grafindo, Jakarta
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

*) Dra. Sri Suneki, M.Si.
Dosen Prodi PPKn
Universitas PGRI Semarang.

Dr. Haryono, SH., M.H.
Dosen Prodi Hukum
Universitas PGRI Semarang